

Ta'dibuna

Jurnal Pendidikan Islam

Vol. 3, No. 1, April 2014, p-ISSN: 2252-5793

METODE TAHFIZH AL-QUR'AN BAGI PELAJAR DAN MAHASISWA

Abul A'la al Maududi¹, Endin Mujahidin², Didin Hafidhuddin³

¹Rumah Al-Qur'an El Fawaz, Jakarta, Indonesia

²(Corresponding author) Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

endin.mujahidin@uika-bogor.ac.id dan mujahidin.endin@gmail.com

³ Institut Pertanian Bogor, Indonesia

Abstract

The Qur'an is God's holy words which is kept its originality until Doomsday; maintained through Qur'anic memorizing that exists in the heart of the believers (*Mu'minin*). The students' time both in high school and university is the golden time the time that should be maintained well because it has big potency to be memorizer of Qur'an and the originality of Qur'an will be save. The activity of memorizing Qur'an is common obligation for the Muslim (*fardhukifayah*) and one of the important matters. The main goal of this research is: 1) to know and analysis method of Qur'anic memorizing in the institution of Qur'an El Fawaz (Rumah al-Qur'an). 2) the main factors that can make it easier to memorize the Qur'an and the inhibiting factors for the students of high school and university, and 3) effective method of Qur'anic memorizing for the students of high school and university. This research is conducted by using qualitative and quantitative approach reinforced with the basis of phenomenology and the method of research is using research action. The data is acquired through primary data; participative observation, deep interview, questioner, evaluation techniques and secondary data; basic skill test which covers (intellectual intelligence test, concentrations, memory, commitment to the task), library research, and documentation study. The findings of the research are: 1) the main factors that can make it easier to memorize the Qur'an for the students; heartily intention; high motivation; intellectual intelligence; using *Rasm Utsmani*; existence of supervisor and increasing love of Qur'anic memorizing. 2) the inhibiting factors of Qur'anic memorizing for the students; being busy with the routine activities (work); weak motivation; low intellectual intelligence; immoral activities, impatient; not feeling the pleasure of Qur'an. 3) the effective method of memorizing Qur'an for the students; reading Qur'an, five parts (juz) every day, listening the reading of Qur'an through multimedia, *talaqqi syafahiyyah* with the supervisor, memorizing Qur'an one day one page after Shubuh prayer by dividing in three parts; correlating verses by verses, page by page, surah by surah, and reviewing Qur'an after Magrib prayer and before shubuh prayer with slow reading (*al-Tartil*) routinely. The conclusion of this research can be pointed that the method application of Qur'anic memorizing in the institution of Qur'an El Fawaz (Rumah al-Qur'an) is effective and there are several key factors and inhibitors in memorizing the Qur'an for students and effective method for memorizing the Qur'an for students without disrupting the routine of teaching and learning activities for students.

Keywords: Mahasiswa, Metode, Tahfidz al Qur'an, Pelajar,

I. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang terpelihara keasliannya. Allah S.W.T. sendiri yang menjamin pemeliharanya, serta tidak membebankan hal itu kepada seorang pun. Tidak seperti yang dilakukan terhadap kitab-kitab suci lainnya, yang hanya dipelihara oleh umat yang menerimanya. Makna dipeliharanya al-Qur'an adalah Allah S.W.T. memeliharanya dari pemalsuan dan perubahan terhadap teks-teksnya seperti yang terjadi terhadap Taurat dan Injil sebelumnya. Sedangkan, Taurat adalah kitab yang tersimpan dalam tulisan dan tidak tersimpan dalam hati.

Demikianlah keistimewaan al-Qur'an yang merupakan kitab suci yang mulia dan senantiasa terpelihara keaslian dan kemurniannya sampai hari kiamat.[1] Al-Qur'an merupakan kalimat Allah yang tak akan pernah habis bila terus digali, yang membuat para sahabat terus haus untuk menimba ilmu al-Qur'an. Para sahabat telah terukir dalam sejarah sebaik-baik generasi karena mereka tidak lepas dari hafalan al-Qur'an sekaligus nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Antusias mereka begitu tinggi, rasa *ihitimâm* mereka begitu besar dan menggelora, semangat spiritual mereka mengalahkan nafsu mereka akan kenikmatan dunia. Mereka hidup dalam naungan al-Qur'an berarti mereka selalu berinteraksi dengan al-Qur'an baik secara *tilawah* (membaca), *tadabbur* (memahami), *tahfizh* (menghafalkan), *tanfidzh* (mengamalkan), *ta'lim* (mengajarkan) dan *tahkim* (menjadikannya sebagai pedoman dan rujukan hukum). Mereka sangat tunduk dan mengikuti pesan Rasulullah S.A.W. "*Sebaik-baik kalian orang yang mempelajari al-Qur'an dan yang mengajarkannya.*"(HR. Bukhâri).[2]

Di antara bukti pemeliharaan al-Qur'an adalah lebih dari empat belas abad semenjak diturunkannya mushaf al-Qur'an, ia tetap asli sebagaimana saat diturunkan, kepada Rasulullah SAW. Kemudian diterima oleh para sahabat dan selanjutnya oleh generasi setelah mereka, dari satu generasi ke generasi yang lain, dengan dipelihara dalam hati, dibaca dengan lidah, tertulis dalam mushaf dan dihafal oleh puluhan ribu kaum muslim hingga anak-anak, bahkan orang-orang non-Arab yang tidak mengerti dan memahami bahasa Arab.

Menyimpan al-Qur'an di dada orang yang beriman merupakan cara yang paling agung dan mulia dalam menjaga keaslian dan pemeliharaan al-Qur'an. Sebagaimana di dalam al-Qur'an QS. al-'Ankabût/29: 49.

Sesungguhnya Allah S.W.T. mengistimewakan hamba-hambanya dengan kenikmatan yang besar dan penghargaan yang tinggi ketika mereka dapat menghafal al-Qur'an di dalam dada. Allah akan mengangkat derajat mereka dan melimpahkan pahala kepada mereka. Allah memerintahkan kepada orang beriman untuk memuliakan mereka dan mendahulukan mereka daripada yang lainnya. Sebagaimana Rasulullah S.A.W. yang bersabda: "*Sesungguhnya Allah mengangkat derajat suatu kaum dengan al-Qur'an ini dan menghinakan sebagian lainnya.*" (HR Muslim).[3]

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah S.W.T. kepada hambanya yang mempunyai keistimewaan kemampuan menghafal. Hal ini sebagaimana biasa orang-orang arab zaman nabi Muhammad S.A.W. yang menghafalkan terhadap syair-syair dan lainnya. Namun,

terhadap kitab suci al-Qur'an, mereka memberi perhatian yang lebih daripada yang mereka lakukan terhadap syair-syair. Hal itu dibantu dengan sifat al-Qur'an yang mudah dan nikmat untuk dihafal, serta adanya dorongan untuk menghafalnya, sehingga al-Qur'an dihafal oleh banyak orang sepanjang perjalanan sejarah. Ibnu Taimiyah berkata: "Umat kita tidak seperti umat Ahli Kitab, yang tidak menghafal kitab suci mereka dalam hati mereka, sehingga jika mushaf-mushaf dilenyapkan sekalipun, al-Qur'an tetap terpelihara dalam hati umat Islam.[4]

Sesungguhnya menghafal al-Qur'an adalah perkara yang amat penting dan sangat mungkin untuk dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa. Sesuatu yang paling berhak dihafal adalah al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah Firman Allah S.W.T. sebagai pedoman hidup, sumber dari segala sumber hukum dan bacaan yang paling sering diulang-ulang. Oleh karena itu, seorang penuntut ilmu (pelajar dan mahasiswa) hendaknya meletakkan hafalan al-Qur'an sebagai prioritas utamanya. Berkata Imam Nawâwi:

"Hal Pertama (yang harus diperhatikan oleh seorang penuntut ilmu) adalah menghafal al-Qur'an, karena ia adalah ilmu yang terpenting, bahkan para ulama salaf tidak akan mengajarkan hadis dan fiqh kecuali bagi siapa yang telah hafal al-Qur'an.".[59]

Jiwa yang tak memiliki hafalan al-Qur'an, seperti kuburan, sepi, sendirian dan kering-kerontang. al-Qur'an adalah 'ruh' Rabbani, yang dengannya akal dan hati menjadi hidup. Namun, saat ini orang-orang yang hafal al-Quran sangat tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang ada. Tidak sedikit dari para orang tua lebih resah jika anaknya tidak bisa Matematika, Bahasa Inggris atau ilmu-lmu eksak yang lain ketimbang tidak mengetahui dan mengenal dengan baik al-Qur'an. Banyak di antara sebagian besar manusia yang ingin bisa menghafal al-Qur'an. Tapi banyak pula alasan yang akhirnya menghalangi untuk tidak merealisasikannya. Keinginan tinggallah keinginan. Telah tertulis panjang daftar alasan untuk tidak mewujudkan keinginan untuk menghafal al-Qur'an.

Para penghafal al-Qur'an menjadi bagian dari unsur yang memelihara dan menjaga keaslian al-Qur'an. Sudah sepantasnya para pelajar dan mahasiswa kembali untuk menjadi para penghafal al-Qur'an (*Huffâzh*), sebagai seorang muslim yang beriman kepada Allah S.W.T. untuk mulai kembali menanamkan azam dan niat, tekad dan keinginan untuk kembali kepada kecintaan terhadap al-Qur'an yang merupakan *way of life* bagi kehidupan. Mengembalikan kejayaan dan kebangkitan umat Islam sebagaimana para sahabat Rasulullah S.A.W. yang menjadi generasi terbaik sepanjang zaman, mengajak para generasi muda untuk kembali mencintai kitab sucinya yaitu al-Qur'an al-Karim, kitab yang mulia yang dapat membimbing mereka kembali kepada Allah S.W.T. dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat serta mengembalikan mereka untuk dapat menghafal al-Qur'an sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah S.W.T., untuk memelihara dan menjaga kemurnian al-Qur'an serta menyelamatkan dari tangan-tangan kotor yang tidak bertanggung jawab dan kesuksesan untuk menghafal al-Qur'an itu adalah dengan melakukan proses menghafal al-Qur'an (beramal) bukan hanya angan-angan belaka.[5]

Berbagai lembaga al-Qur'an berlomba-lomba untuk mencetak para penghafal al-Qur'an, karena itu didapatkan ribuan orang muslim yang dapat menghafal al-Qur'an. Keadaan ini tidak pernah didapatkan terhadap satu kitab pun, baik kitab yang disucikan atau yang tidak disucikan yang mampu dihafalkan sekian banyak orang. Bahkan banyak orang di luar Arab yang benar-benar hafal al-Qur'an, baik di India, Pakistan, Afghanistan, Benggala, Turki, Senegal dan Negara-negara lainnya di Asia dan Afrika termasuk Indonesia.[6]

Namun, kenyataan saat ini semangat menghafal al-Qur'an cenderung menurun dengan berbagai kendala dan hambatan dalam proses menghafal al-Qur'an, deras arus *ghazwul fikri* memberikan pengaruh luar biasa, pergaulan bebas para pelajar dan mahasiswa tak bisa dielakkan, dalam perkembangan penghafal al-Qur'an saat ini peneliti melakukan pendataan di beberapa lembaga tahfizh al-Qur'an Jakarta di antaranya: dua lembaga perguruan tinggi yang berkhidmah untuk al-Qur'an yaitu PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an dan IIQ (Institut Ilmu al-Qur'an). PTIQ sampai saat ini memiliki jumlah santri sebanyak 558 orang dan santri yang telah hafal al-Qur'an 30 Juz sebanyak 27 orang. Sedangkan IIQ dengan jumlah santri sebanyak 115 orang sedangkan santri yang telah hafal al-Qur'an 30 Juz sebanyak 20 orang. Selanjutnya Markaz al-Qur'an yang diasuh oleh Abdul Aziz Abd Rauf yang terletak di Kalisari Jakarta Timur, jumlah santri yang telah hafal al-Qur'an 30 Juz mencapai 15 orang. Kemudian Lembaga Tahfizh al-Qur'an al-Utsmani jumlah santri yang telah hafal al-Qur'an 30 Juz baru mencapai 4 orang. Selanjutnya Lembaga Tahfizh al-Qur'an al-Taqwa santri yang telah hafal al-Qur'an 30 Juz sebanyak 2 orang dan STIU Dirasat Islamiyah al-Hikmah Jakarta santri yang telah hafal 30 Juz sebanyak 11 orang.[7]

Sedangkan di beberapa lembaga tahfizh semisal Darul Qur'an yang digagas oleh Yusuf Mansyur masih dalam tahap proses mencetak para penghafal al-Qur'an dengan slogan "*one day one ayat*". Pada hari Sabtu, 30 Maret 2013 telah diselenggarakan wisuda akbar 4 -*one day one ayat*- hafalan QS. al-Baqarah/2: 1-50 dan QS. al-Naba di Komplek Gelora Bung Karno, Jakarta bersama Syekh Sa'ad al-Ghamidi seorang hafizh Qur'an asal Saudi Arabia, peserta wisuda akbar 4 mencapai kurang lebih 50.000an.[8]

Melihat dari kisaran jumlah hafizh yang ada di berbagai lembaga tahfizh al-Qur'an Jakarta dirasa masih sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan akan pemeliharaan al-Qur'an melalui para penghafal al-Qur'an padahal menghafal al-Qur'an merupakan sebuah kewajiban *fardhu kifayah* .[65] Adapun kendala dan problem yang peneliti amati dari berbagai lembaga tahfizh al-Qur'an di atas yakni terkait dengan metode yang diterapkan kepada para peserta tahfizh al-Qur'an. Pada umumnya lembaga tahfizh al-Qur'an tersebut masih sangat sederhana, belum baku dan belum memiliki metode dan petunjuk praktis, metode yang diterapkan masih "meraba-raba" dan sebagian lembaga ada yang secara penuh menyerahkan kepada para peserta didik untuk menghafal al-Qur'an semampunya. Sehingga para peserta tahfizh mengalami hambatan yang cukup serius dalam menghafal al-Qur'an dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat menghafal al-Qur'an dan bahkan tidak sedikit yang mengalami putus asa dan berakhir dengan kegagalan. Bahkan muncul pandangan bahwa program menghafal al-Qur'an

dianggap memberatkan dan justru membuat mereka takut dan menarik diri untuk tidak menghafal al-Qur'an karena alasan dapat mengganggu aktivitas belajar dan prestasi akademik yang menurun.

Melihat situasi dan kondisi seperti ini, peneliti sangat tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai metode tahfizh al-Qur'an bagi pelajar dan mahasiswa. Penelitian akan dilakukan pada lembaga pendidikan al-Qur'an yang terletak di Jakarta yaitu Rumah al-Qur'an El Fawaz (RQL).

II. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bertumpu secara mendasar pada fenomenologi.[68]

Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penyusunan disertasi dengan judul Metode Tahfizh al-Qur'an bagi Pelajar dan Mahasiswa karena peneliti ingin menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit dipahami secara memuaskan.

Penelitian dilakukan terhadap para pelajar dan mahasiswa dari lembaga Rumah al-Qur'an El-Fawaz (RQL). Usia pelajar dan mahasiswa yang diteliti berkisar antara 15-30 tahun. Para peserta terlebih dahulu dilakukan tes kemampuan dasar yang mencakup tes *Intelligence Quotient* (IQ), kemampuan konsentrasi, daya ingat dan komitmen terhadap tugas untuk melihat kemampuan dasar. Tes *Intelligence Quotient* (IQ) ini dilakukan sebelum dilakukan ujicoba tahap I. Jumlah peserta uji coba sebanyak sepuluh orang terdiri dari delapan orang laki-laki dan dua orang wanita.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisa data-data sejak awal pada setiap kegiatan penelitian. Analisis data dilakukan dengan menguji kesesuaian antara data yang satu dan data yang lain. Peneliti melakukan analisis data kualitatif bertolak dari fakta lapangan, fakta selanjutnya diseleksi dan dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan yang penuh makna. Analisis data dilakukan dengan proses memilih, menggolongkan serta menyusun ke dalam kategorisasi, mengklarifikasikan data untuk menjawab pertanyaan.

III. Hasil Dan Pembahasan

A. Faktor-faktor Utama yang Dapat Memudahkan untuk Menghafal al-Qur'an bagi Pelajar dan Mahasiswa

Pertama, Niat yang tulus. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada para peserta tahfizh al-Qur'an mengenai niat untuk menghafal al-Qur'an. Mereka mengungkapkan bahwasanya mereka memiliki niat tulus untuk menghafal al-Qur'an, tidak merasa terpaksa dan terbebani, tidak ada dorongan karena hal-hal lain termasuk mengejar *prestise*, ingin mendapatkan imbalan dunia, gelar al-hafizh, ingin menjadi

orang terpandang, ingin dihormati, ingin mendapatkan popularitas dan lain-lain. Tentunya para penghafal al-Qur'an yang memiliki niat yang tulus senantiasa akan terdorong dirinya untuk lebih bergiat dalam menghafal al-Qur'an dan terbukti dari target yang dapat dicapai dalam ujicoba yang dilakukan terhadap para peserta tahfizh al-Qur'an. Niat yang tulus dan ikhlas merupakan faktor yang sangat penting dalam kesuksesan menghafal al-Qur'an. Seandainya manusia melakukan suatu amal tanpa mengharap ridha Allah S.W.T. maka sesungguhnya amal itu akan gugur dengan sendirinya sebagaimana firman Allah S.W.T. (QS. al-Zumar/39: 65).

Keikhlasan merupakan salah satu syarat diterimanya suatu amal perbuatan seseorang. Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata: "Perkataan dan perbuatan seorang hamba tidak akan bermanfaat kecuali dengan niat (ikhlas) dan tidaklah akan bermanfaat pula perkataan, perbuatan dan niat seorang hamba kecuali yang sesuai dengan Sunnah Rasulullah S.A.W."

Banyak para ulama yang memulai dalam kitabnya mengenai pentingnya niat di dalam menjalankan sesuatu. Niat yang erat kaitannya dengan keikhlasan, di antaranya Imam Nawâwi dalam kitab *Arba'in Nawawiyah* dan *Riyâd al-Shâlihîn*, Imam Bukhârî dalam kitab *Shahîh Bukhârî*, Ibnu Rajab al-Hanbali dalam kitab *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hukum*.^[9] Imam al-Maqdisi dalam kitab *Umdat al-Ahkâm*, Imam al-Baghâwi dalam kitab *Mashâbih al-Sunnah* serta para ulama lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kata ikhlas merupakan suatu hal yang sangat penting. Ikhlas yang berarti melakukan amal (dalam hal ini menghafal al-Qur'an) karena Allah S.W.T. bukan karena faktor lain. Sebagaimana Allah S.W.T. memerintahkan hambaNya untuk senantiasa beribadah kepadaNya dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam menjalankan agama yang lurus.^[10]

Kedua, Motivasi yang kuat. Adanya dorongan dan keinginan yang kuat dapat memberikan kesuksesan dalam meraih apa yang diinginkan. Ketika seseorang menginginkan sesuatu dengan motivasi yang kuat maka keberhasilan itu akan segera diraih dan diperoleh. Motivasi yang kuat dapat melahirkan kesuksesan yang berarti. Pelatihan dan *training* motivasi menghafal al-Qur'an diberikan secara intensif kepada para peserta ujicoba lapangan tahap II dan hasilnya mengalami peningkatan sesuai target hafalan yang telah ditetapkan.

Para peserta dapat menghafal al-Qur'an setiap pertemuan dua halaman yang sebelumnya pada ujicoba lapangan tahap I hanya satu halaman, artinya para peserta tahfizh ketika diberikan motivasi yang kuat untuk menjadi para penghafal al-Qur'an ternyata terbukti berhasil.

Ketiga, Kecerdasan intelektual. Kemampuan seseorang di dalam menghafal al-Qur'an tak terlepas dari kemampuan kecerdasan seseorang. Menghafal al-Qur'an, menyerap hafalan, mengingat dan mengembalikan ingatan kembali tentunya dibutuhkan proses kognitif yang baik. Hal ini terkait dengan kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang. Tentunya seseorang yang telah memiliki kecerdasan rata-rata jauh lebih mudah dibandingkan dengan mereka yang merasa memiliki hambatan dalam proses

kognitif sehingga menyebabkan kesulitan di dalam mencerna, menyerap dan menghafal al-Qur'an.

Peneliti menyertakan tes kecerdasan untuk melihat tingkat kecerdasan intelektual dari para peserta yang mengikuti program pendidikan tahfizh al-Qur'an. Dari evaluasi kecerdasan ternyata semua peserta telah memiliki daya kognitif yang baik sehingga hasil hafalan yang mereka peroleh dapat sesuai dengan target capaian yang diharapkan. Artinya kecerdasan memberikan pengaruh terhadap kemampuan mereka untuk dapat mengikuti tahfizh al-Qur'an dengan baik.

Keempat, Menggunakan mushaf *Rasm Utsmani*. Salah satu faktor yang dapat mempermudah dan menguatkan hafalan al-Qur'an adalah memakai al-Qur'an dari mushaf huffadz internasional dan tidak merubah atau menggonta-ganti bentuk mushaf al-Qur'an. Karena hal ini dapat membuat hafalan terhambat dan makin buyar. Apabila penghafal al-Qur'an berkomitmen menggunakan satu bentuk mushaf al-Qur'an, maka bentuk dan posisi ayat dalam mushaf itu akan terekam baik dalam benak seorang penghafal al-Qur'an. Karena daya indera penglihatan sangat berhubungan dalam proses penyerapan dalam otak seseorang.

Tentunya menghafal yang baik adalah menggunakan mushaf standar internasional yang sudah peneliti jelaskan di bab sebelumnya, yakni mushaf yang setiap halamannya berakhir dengan akhir ayat (sering disebut al-Qur'an pojok). Untuk jumlah halaman dalam mushaf cetakan standar internasional adalah 604 halaman yang terdiri dari 30 Juz atau 114 surat. Para peserta tahfizh al-Qur'an yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an dapat memilih mushaf standar internasional dengan *khat* (tulisan) yang jelas dan indah.

Saat ini sangat banyak sekali diterbitkan berbagai macam dan model al-Qur'an, seperti di Indonesia sendiri penerbit al-Qur'an tidak kurang dari seratus.[11] Seperti penerbit al-Ma'arif Bandung, Toha Putra Semarang, Menara Kudus, CV Diponegoro, Bina Ilmu Surabaya atau penerbit baru PT Syamil/Sigma, Mizan, Gema Insani Press. Produknya sangat banyak dan beragam di antaranya al-Qur'an Bayan, Mushaf al-Alim, al-Qur'an Hafalan Saku, al-Qur'an al-Fath, Mushaf al-Falah, Mushaf al-Rusydi, Mushaf al-Rofi', Mushaf al-Aziz Asbab al-Nuzul, al-Qur'an Bayan, Mushaf al-Kahfi, Mushaf al-Nur, Mushaf al-Huda.

Kelima, Adanya pembimbing. Ketika seseorang mulai menghafal al-Qur'an tentu hal yang sangat penting adalah memiliki seorang pembimbing yang mempunyai hafalan yang baik. Di dalam proses menghafal al-Qur'an sangat sulit bagi mereka yang tidak berguru (otodidak) untuk menghafal al-Qur'an secara sempurna. Sebagaimana diterangkan di dalam ajaran Islam bahwasanya menuntut ilmu agama diwajibkan berguru (*talaqqi*) agar tidak tersesat di dalam menjalankan ajaran agama. Peneliti mengungkapkan bahwa menghafal al-Qur'an wajib memiliki guru atau *mursyid*, karena sesungguhnya al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang disampaikan secara mutawatir, Banyak kesalahan yang dialami oleh para penghafal al-Qur'an bila mereka menghafal sendiri tanpa guru atau *mursyid*. Pengalaman peneliti di lapangan ditemukan berbagai

macam kesalahan para penghafal al-Qur'an yang belajar tanpa guru. Selanjutnya apabila terjadi kesalahan dalam menghafal al-Qur'an (saat menghafal mandiri) maka akan sangat sulit untuk diluruskan dan dibetulkan. Terlebih tanpa guru kesuksesan akan sulit diraih, sangat rawan untuk diserang sifat *futur* (bosan) yang pada akhirnya akan mengantarkan kegagalan di tengah jalan.[12]

Keenam, Tumbuh rasa kecintaan terhadap al-Qur'an. Peneliti mensurvey kepada para peserta penghafal al-Qur'an, ternyata kecintaan itu dapat tumbuh pada diri mereka secara bertahap ditambah lagi dengan materi mengenai *fadhilah* terhadap al-Qur'an, kecintaan mereka untuk menghafal al-Qur'an makin bertambah, tidak merasa jenuh dan bosan ketika duduk berlama-lama untuk menghafal al-Qur'an dan selalu berharap bisa segera terus berinteraksi dengan al-Qur'an.

Bila seseorang sudah mencintai al-Qur'an sepenuh hati, hafizh Qur'an bukan lagi angan-angan. Namun sebaliknya, bila kecintaan terhadap al-Qur'an belum dimiliki maka proses menuju hafizh Qur'an menjadi terhambat, terseok-seok bahkan berhenti di tengah jalan. Rasa cinta terhadap al-Qur'an merupakan energi motivasi yang paling dahsyat. Dengan cinta seseorang terhadap al-Qur'an maka waktu tak akan membatasi. Bahkan bagi orang yang sudah jatuh cinta yang berat terhadap al-Qur'an maka satu hari saja tidak bertemu dengan al-Qur'an maka hatinya terasa galau, resah dan menjadi masalah baginya. Al-Qur'an merupakan penyejuk hati maka tatkala hati sedang gelisah dan sedih maka al-Qur'an seolah-olah hadir menjadi air sejuk yang menyirami qalbu yang gundah gulana. Rasulullah S.A.W. dan para sahabatnya telah memiliki rasa antusias yang sangat tinggi terhadap al-Qur'an.

B. Faktor-faktor Penghambat dalam Menghafal al-Qur'an bagi Pelajar dan Mahasiswa

Pertama, Terlalu sibuk dengan pekerjaan tugas. Peneliti melakukan kajian mendalam dengan wawancara dan berbagai pengalaman di lembaga pendidikan al-Qur'an. Salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam kesuksesan untuk menjadi seorang hafizh adalah terlalu sibuk dengan pekerjaan sehari-hari/menyibukkan diri dan menyisakan hanya sedikit waktu untuk berinteraksi dengan al-Qur'an. Misalnya, peneliti pernah mengasuh kelompok tahfizh di salah satu lembaga tahfizh al-Qur'an yang berlokasi di Jakarta Utara, mula-mula kelompok tahfizh yang berjalan ramai dengan para peserta yang berpartisipasi aktif dalam pendidikan tahfizh al-Qur'an. Selanjutnya karena alasan terlalu sibuk dengan pekerjaan dan menyita banyak waktu semangat mereka mengendor dan akhirnya mereka semua berguguran dan tidak sukses dari program tahfizh al-Qur'an yang telah diprogramkan. Hal ini termasuk dari kelalaian dan terlalu mementingkan perkara dunia sehingga tidak *tawazun* dalam menjalani kehidupan. Padahal Rasulullah S.A.W telah mengingatkan kepada ummatnya mengenai penyakit akhir zaman yaitu cinta dunia dan takut mati.

Ketika seseorang telah disibukkan dengan pekerjaan yang merupakan perkara dunia dan ia sangat mencintainya -melebihi kapasitas- maka mereka tidak akan siap un-

tuk mengorbankan segala apa yang dapat mengurangi kecintaan mereka terhadap dunia, baik materi, tenaga maupun waktu yang dimiliki.

Kedua, Motivasi yang lemah. Motivasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan, karena setiap manusia hidup di dunia akan menuai masalah, pasang surut air laut akan terus terjadi, kehidupan itu seperti roda kadang di bawah dan terkadang di atas. Semangat, keinginan, dorongan terkadang akan berubah, tidak selalu konstan adakalanya motivasi surut. Termasuk faktor yang menghambat bagi penghafal al-Qur'an adalah lemahnya motivasi dan keinginan. Oleh karena itu, perlu dorongan untuk memompa motivasi yang lemah menjadi kuat. Motivasi merupakan dorongan yang timbul dalam diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi berperan sebagai *energizer* seseorang untuk bertindak laku secara terarah.

Sifat lupa dan motivasi yang lemah pada hakikatnya merupakan kelemahan seorang manusia. motivasi yang lemah dapat dikaitkan dengan *emotional capacity* yang berasal dari kemauan seseorang. Dapat diamati dari sikap enggan, malas, tidak bersemangat. Oleh karena itu sebagai penghafal al-Qur'an yang ingin sukses menjadi hafizh Qur'an harus dapat menjaga agar motivasi terus menyala dan berkobar sehingga para penghafal al-Qur'an menjadi bersemangat dalam hidup. Karena sesungguhnya al-Qur'an sebagai ruh (penggerak) spiritual bagi orang-orang beriman.

Ketiga, Kecerdasan intelektual rendah. Kemampuan seseorang di dalam proses menghafal al-Qur'an terkait dengan kemampuan kecerdasan intelektual seseorang. Menghafal al-Qur'an merupakan proses menyerap hafalan dari tulisan ke dalam otak (pikiran), mengingat dan mengembalikan ingatan kembali (*muraja'ah*) tentunya dibutuhkan proses kognitif yang baik. Seseorang yang telah memiliki kecerdasan yang rendah seperti imbisil dan idiot sangat kesulitan, berat dan bahkan sangat terhambat dalam proses menghafal al-Qur'an.

Keempat, Banyak maksiat. Ketika seseorang banyak melakukan dosa maka hati seseorang itu mulai tertutup sedikit demi sedikit dan lambat laun hatinya akan tertutup sehingga jauh dari cahaya Allah dan cahaya al-Qur'an sehingga hal ini dapat menghambat dari kesuksesan untuk menghafal al-Qur'an.

Rasulullah S.A.W. bersabda:

"Akan disajikan beberapa fitnah itu pada hati, bagaikan tikar yang terurai satu helai demi satu helai, maka hati mana saja akan tercemar olehnya, ternodailah hatinya dengan satu noda hitam. Dan hati mana saja yang mampu mengingkarinya, tertitiklah hatinya dengan satu titik putih, sehingga menjadi dua macam hati, yang satu putih seperti batu yang licin, yang tidak dapat dipengaruhi oleh fitnah selama langit dan bumi masih ada. Dan hati yang lain hitam legam seperti kendi hitam dalam posisi terbalik, tidak kenal yang makruf dan tidak dapat mengingkari yang mungkar." (H.R. Muslim).[13]

Seseorang yang memiliki hati kotor tentu menjadi penghambat untuk sukses dalam menghafal al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang diturunkan oleh

Allah yang Maha Suci, maka hati yang kotor justru akan semakin menjauh dari al-Qur'an. Sebaliknya hati yang bersih akan semakin mendekatkan penghafal al-Qur'an dengan kitab suci, sebagaimana Utsman bin Affan ra berkata: "Andai hati itu suci, ia tidak akan pernah puas bersama al-Qur'an."

Kelima, Tidak sabar. Sesungguhnya menghafal al-Qur'an itu telah dimudahkan Allah S.W.T. sebagaimana firmanNya QS. al-Qamar yang diulang sebanyak empat kali. Hal ini menegaskan bahwa menghafal al-Qur'an itu benar-benar mudah. Namun bagi sebagian orang beranggapan bahwa menghafal al-Qur'an itu suatu hal yang sulit, sehingga mereka tidak sabar dan cepat putus asa. Padahal sesungguhnya cita-cita besar itu dapat dilaksanakan dengan penuh kesabaran. Dalam hal ini, peneliti menjumpai para peserta tahfizh yang tidak sabar maka mereka tidak akan berhasil memperoleh cita-cita yang mulia. Oleh karena itu sikap sabar sangat diperlukan untuk proses tahfizh al-Qur'an. Seorang penghafal al-Qur'an yang tidak sabar akan berakibat putus asa yang dapat menghambat dalam proses menghafal al-Qur'an, para penghafal al-Qur'an yang berguguran dari cita-cita mulia di antaranya karena mereka putus asa, padahal Allah telah terangkan bahwa yang orang yang putus asa adalah orang-orang kafir. Oleh karena itu bagi pelajar dan mahasiswa muslim wajib untuk semangat menghafal al-Qur'an sehingga rasa putus asa tak pernah ada di jiwa pelajar dan mahasiswa.

Keenam, Tidak dapat merasakan kenikmatan al-Qur'an. Orang yang kufur kepada Allah S.W.T., mereka tidak akan dapat merasakan kenikmatan dengan al-Qur'an. Allah S.W.T. telah menjelaskan sikap mereka terhadap al-Qur'an agar menjauhi nilai-nilai al-Qur'an, tidak mendengarkan, apalagi sampai menghafal dan mengamalkannya. Sebagaimana Allah berfirman di dalam QS. Fushilat/41: 26

Begitu juga orang-orang yang memiliki tingkatan iman yang lemah terhadap Allah S.W.T. dan al-Qur'an, rasa enggan mereka terhadap al-Qur'an membuat mereka tidak dapat merasakan nikmatnya al-Qur'an. Ketika kesibukan dunia mendominasi, hati semakin tertutup, hidayah Allah semakin sulit diraih sehingga kenikmatan al-Qur'an sulit dirasakan. al-Qur'an tidak dapat merasuk dalam jiwa-jiwa mereka, sehingga al-Qur'an sulit untuk dibaca, dihafal apalagi diamalkan dan didakwahkan. Oleh karena itu para ulama senantiasa berusaha agar mereka dapat didekatkan dengan al-Qur'an sebagaimana para ulama melantunkan doa: "Berilah kami karunia kemampuan membaca al-Qur'an sepanjang siang dan malam sesuai dengan cara yang menjadikan engkau ridha kepada kami."

C. Metode Efektif Menghafal al-Qur'an bagi Pelajar dan Mahasiswa

Metode efektif tahfizh al-Qur'an, di antaranya: *Pertama*, Membaca al-Qur'an sebanyak 5 Juz. Hal yang paling fundamental untuk kesuksesan dalam tahfizh al-Qur'an untuk pelajar dan mahasiswa adalah membaca al-Qur'an sebanyak 5 Juz setiap hari, sehingga dalam waktu satu pekan bisa selesai mengkhatamkan al-Qur'an. Bagi pelajar dan mahasiswa yang membaca al-Qur'an sehari 5 juz maka kesuksesan untuk menghafal al-Qur'an secara sempurna 30 juz akan menjadi mudah karena lidah dapat dengan lancar melantunkan bacaan al-Qur'an dan otak akan menyerap bacaan al-Qur'an saat

melakukan tilawah secara berkesinambungan. Hitungan durasi waktu rata-rata untuk tilawah al-Qur'an 1 juz selama setengah jam atau 30 menit dengan bacaan *al-hadr*. [14] Sehingga dalam durasi waktu 2.5 Jam dapat menyelesaikan tilawah harian sebanyak 5 juz. Tilawah al-Qur'an 5 juz ini dibagi waktunya menjadi empat waktu dalam satu hari. Setengah jam setelah shalat dzuhur (1 juz), setengah jam setelah shalat ashar (1 juz), 1 jam setelah shalat isya (2 juz) dan kemudian setengah jam sebelum tidur (1 jam). Hal ini dilakukan kontinu dan berkesinambungan sampai proses menghafal al-Qur'an 30 Juz selesai dihafalkan dan hal ini sudah dibuktikan kepada peserta ujicoba tahfizh al-Qur'an dan hasil yang diperoleh para peserta tahfizh dapat lebih mudah menghafalkan al-Qur'an lebih baik.

Kedua, Mendengar bacaan al-Qur'an melalui multimedia. Metode mendengar merupakan cara yang diajarkan oleh Rasulullah S.A.W. dan Malaikat Jibril a.s. sebagaimana QS. al-Qiyamah/75: 17-18.

Dalam proses menghafal al-Qur'an metode mendengar sangat membantu dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an yaitu dengan cara mendengarkan al-Qur'an secara berulang-ulang dan terus menerus. Bila sulit mendapatkan seorang pembimbing yang bagus bacaannya maka proses mendengar al-Qur'an dapat dilakukan dengan penggunaan multimedia seperti media elektronik yang sangat maju saat ini seperti melalui CD, DVD, Youtube, Internet, i-phone dan lain sebagainya. Dengan fasilitas teknologi yang terus berkembang sangat mudah bagi para penghafal al-Qur'an untuk dapat mendengarkan bacaan al-Qur'an para hafizh dan qari baik lokal maupun internasional.

Abduldaem al-Kahil di dalam makalahnya menuturkan ketika mendengarkan al-Qur'an beberapa bulan dia merasakan ada perubahan besar sekali dalam tubuhnya. Ia merasakan hampir seluruh organ dalam tubuhnya ikut bergetar saat mengikuti suara al-Qur'an dan akhirnya sukses menghafal al-Qur'an dengan cara mendengarkan pada seorang qari yang hafal al-Qur'an dan mengulang-ngulang bacaan surat dalam al-Qur'an agar lebih mudah diingat.

Mendengarkan al-Qur'an merupakan suatu hal yang penting. Pada tahun 1983 seorang ilmuwan Hendrick William mengungkapkan bahwa sel otak berpengaruh secara positif atau negatif terhadap sebuah peristiwa dan sinyal suara tertentu. Ketika diperdengarkan suara al-Qur'an maka didapati bahwa sel otak ikut berinteraksi dengan suara al-Qur'an. Sel otak dalam kondisi selalu bergetar dalam waktu yang sama dan getaran yang terjadi setiap selnya secara teratur.

Ketiga, Talaqqi Syafahiyyah. Metode efektif dalam tahfizh al-Qur'an adalah bertemu langsung antara guru dengan murid. Metode ini merupakan metode yang paling efektif di antara lima metode lain. Metode *talaqqi syafahiyyah* semakin memudahkan pihak yang belajar dan yang mengajarkan atau pihak guru dan murid. Manusia merupakan kesatuan sehingga akan ditemukan kaitan erat antara perkembangan aspek fisik-motorik, mental, emosi dan sosial. Variasi dalam perkembangan ini banyak hubungannya dengan faktor kematangan, belajar atau pengalaman, bawaan dan faktor lingkungan. [15] *Talaqqi Syafahiyyah* melibatkan peran psikologi karena berfokus pada

perilaku dan berbagai proses mental serta bagaimana perilaku dan berbagai proses mental ini dipengaruhi oleh kondisi mental organisme dan lingkungan eksternal.[16]

Metode *talaqqi* dipelajari dari guru-guru al-Qur'an yang berkompeten sebagaimana metode yang telah ditetapkan oleh Allah dalam menjaga orisinalitas dari perubahan-perubahan serta pembacaan al-Qur'an yang salah. Sebagaimana Allah berfirman di dalam QS. al-Hijr/15: 9 "*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*" Dalam rangka menjaga kemurnian al-Qur'an, Rasulullah S.A.W. semasa hidupnya selalu tadarus al-Qur'an dan menyimakkannya pada malaikat Jibril a.s. di setiap bulan Ramadhan dan bahkan sebelum Nabi wafat ia telah mentashihkan kembali kepada malaikat Jibril a.s. sebanyak dua kali.[120] Tashih dimaksudkan tidak hanya sebatas hafalan al-Qur'an yang ada akan tetapi termasuk tata cara membaca al-Qur'an. mempraktikkan *makhârijul hurûf* dan *shifâtul hurûf* dan cara yang paling sempurna dan baik. Sebagaimana dikatakan oleh al-Karmâni bahwa hikmah tadarus al-Qur'an yang dilakukan oleh Rasulullah S.A.W. pada malaikat Jibril a.s. adalah dalam rangka memperbaiki dan mentashih huruf-huruf al-Qur'an disamping menjadi tuntunan bagi setiap orang yang belajar al-Qur'an untuk senantiasa membaguskan bacaan al-Qur'an.[17]

Keempat, Menghafal al-Qur'an satu halaman dibagi tiga bagian. Di dalam al-Qur'an standar Mushaf *Rasm Utsmani* satu halaman terdiri dari 15 baris. Peserta tahfizh al-Qur'an dapat membagi satu halaman tersebut dengan 3 bagian yaitu masing-masing 5 baris. Selanjutnya fokus kepada sepertiga bagian pertama untuk memulai membaca al-Qur'an. Peserta tahfizh dapat membaca al-Qur'an dengan baik lima baris pertama. Kemudian teknis menghafalnya yaitu peserta tahfizh al-Qur'an membaca secara terus menerus berkali-kali dua-tiga kali secara bertahap mulai dari baris pertama dan kemudian dihafal. Selanjutnya fokus untuk baris kedua dengan membaca berkali-kali dan kemudian dihafal dan seterusnya sampai baris ketiga, keempat dan kelima dengan cara yang sama. Kemudian peserta tahfizh dapat menghafal dengan metode yang sama untuk selanjutnya menghafal 1/3 bagian kedua dan 1/3 bagian terakhir hingga selesai satu halaman dapat dihafal dengan baik dan lancar.

Kelima, Menyambung bacaan yang sudah dihafal ayat demi ayat, halaman demi halaman dan surat demi surat. Di dalam menghafal al-Qur'an tentunya ayat demi ayat merupakan satu rangkaian bacaan al-Qur'an yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, diperlukan usaha menghafal dengan proses menyambung ayat demi ayat. Maksudnya adalah menyambung bacaan secara lisan antara akhir-akhir ayat dengan awal ayat berikutnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membuka mushaf al-Qur'an pada ayat-ayat yang akan dihafal dan memusatkan pada ayat terakhir dari setiap ayat dan awal ayat berikutnya. Dengan fokus dan konsentrasi penuh peserta tahfizh al-Qur'an dapat melakukan buka tutup mushaf secara perlahan-lahan menyambung ayat demi ayat, halaman demi halaman sampai surat demi surat dengan baik. Pengalaman peneliti di dalam proses menyambung antara ayat yang satu dengan ayat yang lain adalah membaca al-Qur'an atau *muraja'ah* hafalan dengan cara lambat (*al-Tartîl*), tidak membaca dengan bacaan cepat (*al-hadr*). Karena dengan membaca secara lambat secara perlahan-lahan

ayat yang sudah dibaca dapat terprogram dengan baik di dalam otak sehingga ketika para peserta diminta untuk menyambung suatu ayat mereka seketika dapat mencerna ayat yang diajukan (dapat langsung terkoneksi).

Keenam, Muraja'ah al-Qur'an setelah shalat Maghrib dan satu jam sebelum waktu shubuh dengan lambat (*al-Tartil*) secara kontinu. Sebagian orang dan para penghafal al-Qur'an mengungkapkan bahwasanya menghafal al-Qur'an itu lebih mudah daripada menjaganya. Sebab menjaga hafalan itu merupakan kewajiban yang harus terus dijaga sampai selamanya. Hal inilah yang banyak membuat sebagian orang takut untuk menghafal al-Qur'an bahkan menjadi virus mematikan yang membuat pesimis untuk menghafal al-Qur'an sehingga sebagian mereka ketakutan untuk menghafal al-Qur'an.

Pengulangan memperkuat ingatan. Setidaknya melipatduakan daya ingat seseorang. Penelitian lain menunjukkan hingga empat kali. Saat otak menyerap informasi baru, terjadi hubungan antar sel. Hubungan ini akan menjadi tambah kuat dan semakin kuat setiap informasi tadi diulang kembali.[18]

Ketika seseorang telah memulai menghafal al-Qur'an, maka ia dapat membagi dua porsi bagian di antaranya: *Pertama*, porsi untuk terus menjalankan aktifitas menghafal al-Qur'an. *Kedua*, adalah porsi *muraja'ah* yaitu mengulang hafalan al-Qur'an yang merupakan hal yang sangat penting untuk senantiasa menjaga dan memelihara hafalan agar tidak lupa. Banyak kesalahan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan ketika peneliti menemukan sebagian halaqah Qur'an hanya mengejar hafalan sebanyak 30 Juz tanpa mengulangnya dan mempunyai program *muraja'ah* setelah selesai 30 Juz. Padahal hal ini merupakan metode yang tidak efektif, hasil yang diperoleh malah justru memberatkan para peserta tahfizh dan merasa beban mental karena mereka telah hafal 30 juz tapi tidak bisa mempertanggungjawabkannya karena saat diuji banyak di antara mereka tidak siap dan bahkan tidak bisa untuk meneruskan bacaan al-Qur'an.

Oleh karena itu paket *muraja'ah* dimulai saat seseorang telah mulai untuk menghafal al-Qur'an. Apabila proses menghafal telah selesai maka proses *muraja'ah* mulai beriringan, proses *muraja'ah* termasuk proses yang urgensinya lebih besar dibandingkan menghafal. Para *salafus shaleh* sangat mengutamakan hafalan al-Qur'an dan menguatkan hafalan mereka sebelum mempelajari yang lainnya. Begitu juga para sahabat Rasulullah S.A.W tidak pindah untuk mempelajari 10 ayat al-Qur'an kecuali telah menghafalnya sekaligus mengulang hafalan. al-Khâtib al-Baghdadi berkata tatkala ia bercerita tentang cara menghafalkan hadits yaitu menjaga hafalan itu lebih diutamakan. Program *muraja'ah* tetap harus melekat pada diri seorang penghafal al-Qur'an dan merupakan program yang terus berkelanjutan sampai maut menjemput dan sampai bertemu dengan Allah S.W.T.

Enam metode inilah yang merupakan metode efektif yang dapat diimplementasikan bagi kalangan pelajar dan mahasiswa untuk dapat menghafal al-Qur'an sebanyak 30 Juz dengan baik dan sempurna. Enam metode ini merupakan hasil analisis dan evaluasi sehingga dapat menjadi rumusan dan dikembangkan menjadi metode efektif tahfizh al-Qur'an bagi pelajar dan mahasiswa tanpa mengganggu aktivitas belajar mengajar dan

rutinitas sehari-hari. Enam metode ini merupakan metode yang saling berkaitan dan saling membantu antara yang satu dan yang lain. Metode ini telah diujicobakan kepada para peserta tahfizh al-Qur'an dalam ujicoba program menghafal al-Qur'an tahap I dan II.

Adapun di antara enam metode ini yang paling efektif adalah metode yang ketiga dan keenam yaitu *Talaqqi Syafahiyyah* dan *Muraja'ah* dengan lambat (*al-Tartil*) yang terbagi dalam dua waktu yaitu setelah shalat Maghrib dan satu jam sebelum shalat shubuh.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan ujicoba, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode menghafal al-Qur'an di lembaga Rumah al-Qur'an El Fawaz (RQL) cukup efektif untuk dilaksanakan kepada para penghafal al-Qur'an untuk jenjang pelajar dan mahasiswa.
2. Faktor-faktor utama yang memudahkan untuk menghafal al-Qur'an bagi pelajar dan mahasiswa di antaranya niat yang tulus, kecerdasan intelektual, motivasi yang kuat, menggunakan mushaf Rasm Utsmani, adanya pembimbing, tumbuh rasa kecintaan terhadap al-Qur'an. Adapun faktor yang menghambat di dalam menghafal al-Qur'an bagi pelajar dan mahasiswa di antaranya terlalu sibuk dengan pekerjaan, motivasi yang lemah, Kecerdasan intelektual yang rendah, banyak maksiat, tidak sabar dan tidak dapat merasakan kenikmatan al-Qur'an.
3. Metode menghafal al-Qur'an yang efektif bagi pelajar dan mahasiswa di antaranya: membaca al-Qur'an sebanyak 5 Juz, mendengar bacaan al-Qur'an melalui multimedia, talaqqi syafahiyyah, menghafal al-Qur'an satu halaman dibagi tiga bagian, menyambung bacaan yang sudah dihafal ayat demi ayat, halaman demi halaman dan surat demi surat, *muraja'ah* al-Qur'an setelah waktu Maghrib dan satu jam sebelum shubuh dengan lambat (*al-Tartil*) secara kontinu.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada staf pengajar di Rumah al-Qur'an El Fawaz atas bantuannya sehingga penelitian ini dapat selesai.

References

- [1] Dedi, *5 Bocah Ajaib Menggemparkan Dunia*, ttp: Titik Media, 2012, hlm 1-10. Baca juga Mujahidin Nur, *Bocah yang Mengislamkan Ribuan Orang*, Jakarta: Zaytuna, 2012, hlm. 24-27. Selanjutnya masih banyak anak yang dapat menghafal al-Qur'an sejak usia dini lihat juga Ida Zusnani, *Masih Bocah Tapi Hafal dan Paham al-Qur'an*, Yogyakarta: Kamea Pustaka, 2013, hlm. 7-10. Lihat Tri Maya Yulianingsih, *Bocah Ajaib Pengislaman Ribuan Orang*, Jakarta: Sabil, 2013, hlm. 71.

- [2] Al-Bukhâri, *Shahih Bukhâri*, hlm. 479.
- [3] Lihat al-Naisabûri, *Shahih Muslim*, hlm. 201.
- [4] Yahya S. Basalamah, *Persoalan Umat Islam Sekarang*, hlm. 44.
- [5] Artinya di dalam proses ingin menjadi seorang penghafal al-Qur'an bukan hanya sekedar keinginan dan angan-angan semata akan tetapi *take action*. Selanjutnya lihat Muhammad Yûsuf Karzun, *al-Najâh fî al-'Amal wa al-Dirâsah*, Libanon: Kitâbanâ, 2008, hlm. 8-11.
- [6] Yûsuf al-Qardâwi, *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an*, hlm. 135.
- [7] Data diambil dari wawancara dengan pengelola lembaga pendidikan tahfizh al-Qur'an Jakarta pada tanggal 25-30 Maret 2013.
- [8] Berita dari PPPA Pusat Jakarta diakses dari (online) <http://www.pppa.or.id/modul.php?content=berita&idb=20130402> (diakses 01 April 2013).
- [9] Selanjutnya lihat Ibnu Rajab al-Hanbali, *Jâmi' al-'Ulum wa al-Hukum*, Beirut: Dâr al- Ma'rifah, 1408, Bab awal kitab, juz 1, hlm. 1.
- [10] Sebagaimana yang diperintahkan di dalam QS. al-Bayyinah/98: 5
- [11] Jumlah ini diungkap Ketua Asosiasi Penerbit Mushaf al-Qur'an Indonesia (APQI), Ali Mahdami, di sela pembukaan Festival Mushaf al-Qur'an Indonesia, di Gedung Bayt al-Qur'an, kompleks Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta, Jumat, 22 Juli 2011 saat diwawancara oleh Republika. "Waduh... Indonesia Kekurangan Penerbit Mushaf alQur'an" dalam Republika.co.id, edisi Jum'at, 24 Juli 2011. (online) <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/11/07/22/loqiyt-waduh-indonesia-kekurangan-penerbit-mushaf-alquran> (diakses 2 Desember 2012).
- [12] Abdul Aziz Abdur Rauf, *Menghafal al-Qur'an itu Mudah*, Jakarta: Markaz al-Qur'an, 2009, hlm. 126-127.
- [13] Lihat Muslim, *Shahih Muslim*, hlm. 128. Lihat juga Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, hlm. 314.
- [14] Bacaan *al-Hadr* yaitu bacaan yang dilakukan dengan tingkatan paling cepat namun tetap mempraktikkan tajwidnya. Perlu diketahui bahwasanya tingkatan bacaan menurut ulama qir'at ada empat di antaranya: 1) *al-Tahqîq*, 2) *al-Tartîl*, 3) *al-Tadwîr*, 4) *al-Hadr*. Lihat Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Daurah al-Qur'an: Kajian IlmuTajwid Disusun Secara Aplikatif*, Jakarta: Markaz al-Qur'an, 2010, hlm. 21-22.
- [15] Singgih, Psikologi: *Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008, hlm. 5-6.
- [16] Carole Wade, *Psikologi*, Jakarta: Erlangga, 2009, hlm. 4.
- [17] Mannâ' al-Qatân, *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'an*, hlm. 32.
- [18] Colin Rose, *Super Accelerated Learning: Revolusi Belajar Cepat Abad 21 Berdasarkan Riset Terbaru para Ilmuan*, Bandung: Jabal, 2007, hlm. 45.
- [19] Darwis, Mujahidin, E., Ibdalsyah. 2013. *Pemahaman Pekerja Muslimah Terhadap Fiqih Thaharah dan Shalat dalam Madzhab Syafi'i*. Jurnal Ta'dibuna: 2(2): 49-63
- [20] Rosyadi, A.R., Mujahidin, E., Muchtar, A. 2013. *Kebijakan Pemerintah Daerah tentang Wajib Belajar Madrasah Diniyah Awaliyah di Kabupaten Pandeglang*. Jurnal Ta'dibuna: 2(1): 1-16
- [21] Mujahidin, E. 2005. *Pesantren Kilat: Alternatif Pendidikan Agama Di Luar Sekolah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- [22] Damanhuri, A., Mujahidin, E., Hafidhuddin, D., 2013. *Inovasi Pengelolaan Pesantren dalam Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi*. Jurnal Ta'dibuna: 2(1): 17-37